

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia di atur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu usaha yang dibagi kedalam tiga kriteria yakni, mikro, kecil dan menengah. Ketiga kriteria ini dipisah berdasarkan nilai aset dimiliki dan omzet yang didapatkan. Sesuai dengan Undang-Undang berikut penjelasan UMKM :

- Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
- Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
- Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih

atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berikut pembagian kriteria dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008 tersebut :

Tabel 2.1
Kriteria UMKM

Jenis Usaha	Aset	Omzet
Mikro	Maks 50 juta	Maks 300 juta
Kecil	> 50 juta – 500 juta	> 300juta – 2,5 miliar
Menengah	> 500 juta – 1 miliar	> 2,5 miliar – 50 miliar

Sumber: www.ojk.go.id

Dalam Undang – Undang tersebut juga dijelaskan bahwa pemilik usaha dan kegiatan usaha yang termasuk dalam UMKM adalah warga negara Indonesia dan berdomisili di Indonesia. UMKM sendiri memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian negara. Mulai dari mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan investasi nasional, meningkatkan pendapatan negara, hingga kontribusi dalam penciptaan visa negara. Dari berbagai kontribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah salah satu pilar pendukung perekonomian Indonesia. Sehingga penting bagi pemerintah untuk mengembangkan dan memberdayakan UMKM yang ada.

Terlepas dari kontribusi dan potensi yang dapat diberikan, UMKM memiliki permasalahan tentang uang yang mampu mengganggu kinerja usaha yang dimiliki. Mulai dari sumber uang hingga bagaimana memanfaatkan uang yang dimiliki. Dalam hal ini untuk dapat menjalankan usaha dengan baik, pelaku UMKM diharapkan memiliki pengetahuan dan perilaku keuangan yang mumpuni untuk mengelola keuangan yang ada. Pengetahuan dan perilaku keuangan tersebut dapat digunakan untuk mencari modal hingga melakukan investasi untuk memanfaatkan uang yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan pengetahuan keuangan dengan baik untuk mencapai perilaku dan kesejahteraan keuangan yang baik (Eniola & Entebang, 2015).

2.2 Perilaku Keuangan Pelaku UMKM

Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan individu terkait dengan pola pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif dan mendukung kehidupan yang sejahtera dimasa depan.

Menurut Ricciardi & Simon (2000) perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi. Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang antara lain ialah psikologi, sosiologi, dan keuangan.

Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh perencanaan keuangan yang baik serta manajemen dan kegiatan pengendalian keuangan yang baik pula. Indikator dari perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari cara / sikap seseorang dalam mengelola arus masuk dan keluar uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi. Kebijaksanaan manajemen keuangan pribadi berkaitan erat dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu terhadap konsep keuangan yang dikenal sebagai literasi keuangan (Dwiastanti, 2015).

Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan individu mengenai cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan sendiri adalah proses pengelolaan uang dan aset yang dimiliki secara produktif. Terdapat beberapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, melakukan penilaian dalam pembelian dan rencana keuangan pensiun. Weston dan Brigham (1981) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai bagian dari pengambilan keputusan keuangan serta gabungan antara motif individual dan tujuan organisasi. Perilaku keuangan yang efektif akan secara positif meningkatkan kesejahteraan keuangan. Sementara itu, perilaku keuangan yang buruk akan berdampak pada kondisi keuangan yang negatif dan konsekuensi sosial yang buruk (Mien & Thao, 2015).

Herawati, Candiasa, Yadnyana, & Suharsono (2018) menyatakan ada beberapa aspek yang digunakan dalam menggambarkan perilaku keuangan seseorang, meliputi:

a. Perilaku dalam menulis penganggaran

Individu dengan perilaku keuangan yang baik akan selalu melakukan pencatatan keuangan dan membuat anggaran pemasukan dan pengeluaran secara rutin.

b. Perilaku dalam tabungan dan atau investasi

Individu dengan perilaku keuangan yang baik membuat anggaran khusus untuk tabungan yang dilakukan secara rutin dan melakukan investasi yang sesuai dengan kemampuan serta yang akan memberikan keuntungan dimasa depan.

c. Perilaku dalam menggunakan atau membelanjakan uang

Individu dengan perilaku keuangan yang baik dapat membelanjakan uang secara bijak dan melakukan beberapa pertimbangan sebelum membelanjakan uang yang dimiliki.

d. Perilaku dalam evaluasi penggunaan anggaran

Individu dengan perilaku keuangan yang baik akan secara rutin melakukan evaluasi dari perencanaan penganggaran uang hingga alokasi uang yang dimiliki.

Dew & Xiao (2011) menemukan, perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh faktor psikometri seperti kecemasan, status pernikahan, kesehatan mental dan fisik, tingkat pendidikan serta kepuasan hidup seseorang. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa perilaku keuangan individu dapat diukur dalam skala yang disebut *Financial Management Behavior Scale* (FMBS). Skala tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat perilaku keuangan seseorang. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah pola konsumsi, *cash management*, tabungan dan investasi, manajemen kredit, asuransi kesehatan, asuransi properti dan *life insurance*. Metode pengukuran skala ini adalah dengan menggunakan kategori jawaban tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4) dan selalu (5) disetiap pertanyaannya.

Pentingnya memiliki perilaku keuangan yang baik akan membuat individu merasa lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap keputusan keuangan yang dibuat. Mereka akan lebih bahagia dalam hidupnya karena merasa tidak terbebani dengan kondisi keuangan yang buruk, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

2.3 Kesejahteraan Keuangan Pelaku UMKM

Kesejahteraan keuangan dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban keuangan saat ini, dapat merasa aman di masa depan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan-pilihan dalam hidup yang memungkinkan mereka mendapatkan

kenikmatan hidup. Singkatnya, kesejahteraan keuangan adalah salah satu tolak ukur mengenai tanggapan seseorang secara subjektif terhadap kondisi keuangan mereka (Strömbäck et al., 2017).

Kesejahteraan keuangan adalah satu faktor penting untuk menentukan kualitas hidup individu. Kesulitan untuk memahami informasi dalam pengambilan keputusan tersebut dapat mengancam kesejahteraan keuangan dan menyebabkan kekhawatiran ekonomi, termasuk kekhawatiran tentang kesehatan, utang, pendapatan, dan kemajuan karir. Kekhawatiran ini memiliki efek berbahaya pada kesehatan baik psikologis maupun fisik, mengurangi kepercayaan diri dan produktivitas di tempat kerja dan meningkatkan absensi, keterlambatan, dan kurangnya konsentrasi dalam bekerja (Taft et al., 2013).

Survey yang dilakukan oleh tim CFPB (*The Consumer Financial Protection Bureau*) pada 2015 mengatakan bahwa perilaku keuangan juga mempengaruhi kesejahteraan keuangan individu. Terdapat empat jenis perilaku keuangan yang diperkirakan dapat mendukung kesejahteraan finansial seseorang, antara lain :

- 1) Pengelolaan rutinitas keuangan yang efektif, mengurangi pengambilan keputusan yang heuristik
- 2) Melakukan penelitian dan mencari informasi keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan yang dapat mendukung tujuan keuangan.

- 3) Melakukan perencanaan keuangan dan penetapan tujuan keuangan yang terstruktur dalam pengambilan keputusan keuangan.
- 4) Menindaklanjuti keputusan keuangan yang telah direncanakan dengan baik untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

Dari empat perilaku keuangan tersebut dapat diketahui bahwa individu dengan kesejahteraan finansial yang baik melakukan pencarian informasi, perencanaan dan melaksanakan perencanaan keuangan tersebut dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki kebiasaan belanja yang sesuai dengan kemampuan keuangan mereka (CFPB annual report, 2015).

CFPB melanjutkan bahwa terdapat empat elemen yang mempengaruhi kepuasan dalam kesejahteraan keuangan yang dimiliki seseorang antara lain :

- 1) Memiliki kontrol pada kegiatan keuangan sehari-hari maupun bulan ke bulan.
- 2) Memiliki cadangan keuangan untuk kondisi yang tak terduga.
- 3) Berada pada jalur yang sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan keuangan.
- 4) Memiliki kebebasan finansial untuk membuat pilihan yang memungkinkan individu dapat menikmati kehidupannya.

CFPB menemukan *framework* yang mempengaruhi *kesejahteraan keuangan*, antara lain :

Tabel 2.2
CFPB *framework* kesejahteraan keuangan

<i>Social and economic environment:</i> Lingkungan sosial yang ada disekitar individu, seperti keluarga dan komunitas.	<i>Decision context:</i> Pola pengambilan keputusan yang diambil oleh individu.
<i>Personality and attitudes:</i> Pola pikir, perasaan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan individu	<i>Knowledge and skills:</i> Pengetahuan dan kemampuan individu terhadap suatu hal.
<i>Behavior:</i> Sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh individu dalam kesehariannya	<i>Available opportunities:</i> Pilihan dan kesempatan yang dapat diambil oleh individu

Sumber: CFPB *annual report* tahun 2015

Keenam *framework* tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan keuangan individu yang berhubungan dengan seberapa puas seseorang dengan kondisi keuangan yang mereka miliki saat ini dan yakin bahwa tidak perlu khawatir dengan kondisi finansial individu dimasa yang akan datang. Dalam survey tersebut CFPB menegaskan bahwa kesejahteraan keuangan menggambarkan suatu pola kontinum dimulai dari kecewa hingga sangat puas dengan kondisi keuangan

yang dimiliki. Hal ini tidak selalu selaras dengan jumlah pendapatan yang diterima. Contohnya, beberapa orang merasa memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang tinggi meskipun kehidupan mereka jauh dari kata makmur dan mereka tidak menerima pendapatan yang terlampau tinggi. Sementara disisi lain mereka dengan pendapatan yang jauh lebih tinggi terkadang merasa tidak memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pendapatan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keuangan individu.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan dapat diketahui bahwa kesejahteraan keuangan menjadi tolak ukur kepuasan seseorang terhadap kondisi keuangan yang mereka alami. Hal ini karena kesejahteraan keuangan terbentuk oleh pengaruh banyak aspek dalam kehidupan seseorang. Individu dapat puas dan merasa sejahtera (*well-being*) terhadap kondisi keuangan mereka apabila mereka mampu membuat keputusan keuangan dengan nyaman dan aman tanpa takut merasa rugi.

2.4 Hubungan Literasi Keuangan dengan Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Menurut Remund (2010), literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami masalah keuangan serta kesadaran dan pengetahuan instrumen keuangan dan penerapannya dalam bisnis dan kehidupan pribadi. Secara umum, definisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan rekening bank, persiapan anggaran, menabung untuk masa depan, dan mempelajari strategi

untuk mengelola utang. Seseorang dikenal sebagai pemilik literasi keuangan yang baik jika ia mampu mengelola keuangan pribadinya dalam kehidupan dan dapat memahami dampak keputusan keuangan individu pada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Menurut Atkinson dan Messy (2012) dalam *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, *skill*, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu (Bhushan & Medury, 2014). Sementara Lusardi & Mitchell (2005) menyatakan literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal.

Chen & Volpe (1998) menyatakan bahwa terdapat aspek- aspek yang mempengaruhi literasi keuangan individu, diantaranya :

a. Pengetahuan Umum (*General Knowledge*)

Aspek ini meliputi pengetahuan dan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan pribadi.

b. Tabungan dan Pinjaman (*Saving and Borrowing*)

Aspek ini berhubungan dengan pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman seperti penggunaan atau kepemilikan kartu kredit.

c. Asuransi atau Jaminan (*Insurance*)

Aspek ini meliputi pengetahuan mengenai produk asuransi seperti asuransi jiwa, kesehatan dan kendaraan.

d. Investasi (*Investments*)

Aspek ini meliputi pengetahuan mengenai hal yang berhubungan dengan jenis investasi dan risikonya.

Tingkat literasi keuangan dari sudut pandang individu diatas dapat memiliki dampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan dan dana pensiun. Pengelolaan uang yang tidak efektif akan berdampak pada krisis keuangan keluarga (Braunstein and Welch, 2002).

Temuan tersebut juga dapat diadaptasi untuk perusahaan. Dalam hal ini, UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. UMKM sebagai penggerak sektor informal terbesar di Indonesia dengan jumlah serapan pekerja terbanyak mempunyai peran penting dalam sistem ekonomi. Menurut Cole, Sampson, dan Zia (2010), cara tercepat untuk menggerakkan ekonomi adalah dengan memberikan fokus pengembangan sektor informal (UMKM) yang akan berdampak pada meningkatnya tingkat pendapatan kelas menengah.

Dengan literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan kemampuan di bidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan mereka. Pemilik/pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha (Eniola & Entebang, 2015). Freiling dan Laudien (2013) berpendapat bahwa literasi keuangan yang rendah secara signifikan berkontribusi pada kegagalan bisnis baru. Menurut Naqvi (2011), faktor kegagalan UMKM seperti pengelola bisnis dan kompetensi manajemen keuangan keuangan yang buruk. Fatoki (2014) menegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara literasi keuangan, kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan kesejahteraan keuangan rumah tangga dan kelangsungan hidup bisnis.

Kefela (2010) dan Glaser dan Walther (2013) memastikan bahwa literasi keuangan menjadi penting karena beberapa alasan. Literasi keuangan dapat membantu mempersiapkan individu dan bisnis pada masa keuangan yang sulit, yakni dengan melakukan strategi yang memitigasi risiko seperti akumulasi tabungan, diversifikasi aset, dan pembelian asuransi. Literasi keuangan juga membantu meningkatkan perilaku keuangan seperti menghindari hutang berlebih.

Literasi keuangan memungkinkan orang (individu dan pemilik bisnis) untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan untuk memahami dan mengelola risiko. Seseorang baik secara pribadi maupun pemilik UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik mampu membantu untuk memperkuat tekanan kompetitif pada lembaga keuangan untuk menawarkan layanan yang lebih pantas dan transparan.

Literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi perilaku keuangan individu secara signifikan. Semakin baik seseorang membuat perencanaan keuangan dan mengambil tindakannya maka akan semakin baik pula kondisi keuangan mereka dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan seseorang yang akhirnya berujung pada tingkat kondisi kesejahteraan keuangan baik secara individu maupun dalam pengelolaan usaha. (Dahmen & Rodríguez, 2014).

2.5 Hubungan Kendali Diri dengan Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Kendali diri adalah kemampuan individu untuk menahan godaan yang akan menghambat mereka mencapai tujuan jangka panjang. Kendali diri sendiri dipengaruhi oleh kemauan atau tekad yang dimiliki. Seseorang dengan kendali diri yang baik biasanya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan dan meraih sesuatu yang diinginkan (Myrseth & Fishbach, 2009). Keberhasilan untuk meraih tujuan yang dimaksud individu harus terlebih dahulu mengetahui bahwa mereka menghadapi konflik

pengendalian diri. Dengan demikian individu akan mampu melakukan pengendalian diri untuk menghadapi godaan dan mencapai sasaran.

Thaler & Shefrin (1981) membuat hipotesis mengenai kendali diri dan perilaku keuangan yang disebut sebagai *Behavior Life Cycle* (BLC). Pada hipotesis ini perilaku individu dibagi menjadi *'planner'* yang cenderung memikirkan tindakan untuk jangka panjang dan *'doer'* yang cenderung mengambil tindakan sesuai dengan situasi saat ini.

Hipotesis BLC ini mengatakan bahwa perilaku keuangan individu ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mengontrol impuls dan biaya yang terjadi akibat tindakan yang diambil. Sebagai contoh, penghasilan bulanan lebih mudah untuk dibelanjakan dibanding dengan menyimpan untuk persiapan pensiun dan keputusan investasi atau tabungan. Hipotesis BLC juga menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki efek positif pada perilaku *saving*.

Selain itu, individu dengan kendali diri yang baik akan lebih bahagia secara emosional karena kurangnya kecemasan yang terkait dengan masalah keuangan, lebih aman dan lebih percaya diri dengan kondisi keuangan mereka saat ini maupun dimasa yang akan datang. Optimisme dan pemikiran yang deliberatif juga mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan individu. Hal ini dikarenakan mereka mampu membuat keputusan keuangan lebih bijak dibanding individu dengan kendali diri yang rendah.

Penelitian tentang kendali diri dalam aspek keuangan sudah banyak dilakukan di negara-negara dengan tingkat perekonomian yang maju. Ameriks et al. (2007) melakukan penelitian yang membahas mengenai ukuran kendali diri dalam mendukung perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan dimasa depan mereka. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa anak muda memiliki kendali diri yang cukup rendah dengan orang yang lebih dewasa. Dapat dikatakan bahwa selain pengetahuan yang mumpuni dibidang keuangan, kendali diri juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan individu. Salah satu contohnya, Herawati et al. (2018) menemukan mahasiswa/i dengan kendali diri yang kurang baik cenderung lebih rentan untuk melakukan pemborosan dan berujung pada kegagalan membayar tagihan.

Dalam beberapa penelitian yang telah disebutkan bahwa kendali diri yang baik akan menghasilkan keputusan dan kondisi keuangan yang lebih baik. Hal ini karena dengan kendali diri yang baik individu mampu memilih alternatif keputusan secara lebih bijak dan rasional karena mereka akan memikirkan akibatnya dimasa yang akan datang dari tindakan yang diambil saat ini. Menurut Strömbäck et al. (2017), individu dengan kendali diri yang baik akan cenderung merasa puas dan tidak terlalu khawatir dengan kondisi keuangan mereka dimasa yang akan datang. Hal ini dikarenakan, dengan kendali diri yang baik, membantu mereka dalam membuat keputusan keuangan yang baik.

2.6 Hubungan Optimisme dengan Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Optimisme adalah sikap mental yang merefleksikan suatu keyakinan atau harapan bahwa hasil dari suatu upaya yang dilakukan akan hadir secara positif, menguntungkan dan sesuai dengan yang diinginkan. Bersikap optimis berarti mengharapkan hasil terbaik dari situasi tertentu. Optimisme dapat dipahami sebagai akar dari banyak fenomena ekonomi. Seperti optimisme penting untuk intermediasi keuangan dan dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan akuntansi perusahaan. Namun, dalam isu keuangan, relatif sedikit penelitian tentang peran optimisme dalam pengambilan keputusan keuangan individu (Puri & Robinson, 2007).

Seseorang yang lebih optimis cenderung bekerja lebih lama, mengantisipasi karier kerja yang disesuaikan usia, dan lebih cenderung berpikir bahwa mereka tidak akan pernah pensiun. Dimana hal ini sama dengan penelitian Bitler, Moskowitz dan Vissing-Jorgensen (2005) menunjukkan bahwa optimisme dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Studi dari Strömbäck et al. (2017) menunjukkan bahwa optimisme tampaknya memengaruhi perilaku dan kesejahteraan keuangan. Responden yang lebih optimis menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik, tidak terlalu cemas tentang masalah keuangan, dan lebih percaya diri tentang situasi keuangan mereka. Responden yang mendapat skor tinggi pada skala optimisme memiliki pandangan yang lebih positif tentang kehidupan mereka dan percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi pada mereka.

Optimisme secara signifikan terkait dengan pilihan pekerjaan, keputusan pensiun, keputusan investasi, dan keputusan tabungan. Faktanya adalah bahwa orang yang optimis lebih giat bekerja, lebih sering menabung, cenderung menunda pensiun, dan membeli saham untuk bentuk investasi. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan ekonomi (Puri & Robinson, 2007).

Optimisme dapat dikaitkan dengan perilaku dan kesejahteraan keuangan. Individu yang optimis lebih kebal terhadap pemikiran pesimis tentang masa depan dan cenderung memiliki tingkat depresi yang rendah. Dengan demikian menarik untuk mengeksplorasi sejauh mana konstruksi psikologis ini, yang terkait dengan optimisme terkait dengan perilaku kesejahteraan keuangan seseorang (Strömbäck et al., 2017).

2.7 Hubungan Pemikiran Deliberatif dengan Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Perbedaan yang signifikan dalam isu psikologi mengenai pola pikir individual yakni pola deliberatif dan intuitif. Pemikiran deliberatif adalah proses pengambilan keputusan yang disengaja, eksplisit, penuh pertimbangan dan dilakukan secara sadar. Sedangkan pemikiran intuitif lebih cenderung mengandalkan intuisi yang sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional. Bentuk-bentuk pemikiran tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan secara pribadi tetapi juga organisasional. Sebagai contoh, pemikiran deliberatif lebih cenderung

digunakan dalam organisasi atau industri yang cenderung stabil seperti perbankan (Pachur & Spaar, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran deliberatif penting untuk membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan. Sebab, individu dengan pemikiran deliberatif yang tinggi cenderung mempertimbangkan segala risiko dan keuntungan dari keputusan yang akan mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan keuangan mereka.

Menurut Strömbäck et al. (2017) responden yang mendapat skor tinggi pada skala pemikiran deliberatif lebih cenderung membuat rencana dan menganalisis masalah yang memiliki efek positif pada perilaku dan kesejahteraan keuangan.

2.8 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Penelitian Amanah, Rahadian, & Iradianty (2016) menemukan bahwa literasi keuangan yang dimiliki individu akan mencerminkan pola perilaku keuangan. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi akan berhati-hati dalam mengalokasikan dana yang dimiliki karena mereka lebih cermat dan teliti dalam mengumpulkan informasi mengenai *financial tools* yang akan digunakan. Literasi keuangan memiliki peran yang positif dalam proses terbentuknya perilaku keuangan seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang keuangan akan mempengaruhi proses perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan dimasa depan.

Hal ini karena dengan pengetahuan keuangan tersebut mereka dapat lebih yakin untuk mengambil sebuah tindakan keuangan karena mereka mengetahui dengan pasti mengenai resiko yang akan dihadapi dan mengenai seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan nantinya (Lusardi, Mitchell, & Curto, 2010).

Kesejahteraan keuangan dapat dikatakan menjadi tujuan akhir kondisi keuangan individu. Dengan kesejahteraan keuangan individu dapat menentukan kepuasan kondisi keuangan mereka. Kesejahteraan keuangan seseorang dipengaruhi oleh literasi keuangan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan individu dengan literasi keuangan yang baik akan cenderung membuat keputusan yang lebih baik. Selain itu, dengan literasi keuangan yang lebih baik akan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan yang lebih sejahtera dan mereka cenderung merasa puas dengan kondisi tersebut (Strömbäck et al., 2017).

Literasi keuangan yang baik memiliki dampak positif pada kehidupan pribadi dan bisnis. Pengetahuan keuangan membantu mengurangi tekanan sosial dan psikologis serta mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kehidupan pribadi. Dalam kehidupan kerja literasi keuangan yang lebih tinggi memiliki efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi dalam hasilnya dan akan membantu karyawan untuk lebih memahami manfaat yang ditawarkan oleh organisasi dan meningkatkan kepuasan mereka (Taft et al., 2013).

Pemilik usaha atau pengelola (manajer) dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih memilih instrumen keuangan yang memberikan premi yang lebih baik kepada perusahaan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2005), kegagalan dalam perencanaan keuangan, kurangnya partisipasi pasar dan perilaku pinjaman yang buruk dapat diatasi dengan pelatihan keuangan tingkat dasar. Lusardi et al. (2010) menunjukkan bahwa individu memiliki terlalu percaya diri tentang masalah keuangan terutama di negara maju. Individu dengan literasi keuangan tingkat rendah dan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi tentang pasar keuangan lebih rentan untuk membuat keputusan yang salah daripada individu lain.

Literasi keuangan dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan keuangan di bawah ketidakpastian pertama kali diperkenalkan oleh Chen dan Volpe (1998). Lalu, Lusardi dan Mitchell (2005) mengembangkan konsep literasi keuangan sebagai salah satu alat keuangan pribadi. Mereka mengindikasikan bahwa, literasi keuangan akan membantu mengurangi biaya partisipasi dalam pasar saham dan membiarkan individu membuat perencanaan keuangan dengan mudah. Müller dan Weber (2010) menunjukkan bahwa, investor dengan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih suka menginvestasikan dana mereka ke instrumen pasif karena tingkat komisi yang rendah. Chen dan Volpe (1998) mengemukakan bahwa, pendidikan di bidang bisnis dan ekonomi akan meningkatkan literasi keuangan individu.

Literasi keuangan yang dimiliki mampu membantu individu mencapai kondisi keuangan yang baik dan membuat mereka merasa puas akan kondisi keuangan mereka. Hal ini karena seseorang dapat mengetahui dengan pasti mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi dalam membuat keputusan keuangan yang diambil dan nantinya mampu mendorong individu tersebut untuk mencapai tujuan keuangan yang diharapkan.

Maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1_a : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

H1_b : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

2.8.2 Pengaruh Kendali Diri terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Menurut Strömbäck et al. (2017) seseorang dengan kendali diri yang baik akan mampu mengatur dan mengelola keuangan yang dimiliki secara bijak dibanding individu dengan kendali diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan kendali diri yang baik lebih mampu untuk menekan emosi serta lebih logis dalam mengambil keputusan keuangan. Kendali diri sendiri bisa menjadi salah satu indikator keberhasilan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan kendali diri mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang ada dalam diri individual. Dengan kendali diri yang baik individu akan mampu membuat keputusan secara tepat yang akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan dimasa depan (Ameriks et al., 2007).

Kendali diri memiliki peran yang cukup signifikan dalam kesejahteraan keuangan individu. Penelitian tersebut menggunakan faktor-faktor psikologis seperti kendali diri, optimisme dan pemikiran deliberatif memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan seseorang. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa seseorang dengan kendali diri yang rendah cenderung merasa khawatir dengan kondisi keuangan masa ini maupun dimasa yang akan datang. Lain halnya dengan individu yang memiliki kendali diri yang baik, mereka tidak akan terlalu khawatir dengan kondisi keuangan saat ini maupun masa depan (Strömbäck et al., 2017).

Kendali diri memiliki pengaruh yang signifikan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek keuangan. Kendali diri yang baik mampu membantu individu dalam membuat keputusan keuangan secara lebih baik. Hal ini karena individu dapat lebih rasional dalam mengambil suatu tindakan dan mampu menahan hasrat untuk melakukan hal yang cenderung akan merugikan dimasa yang akan datang.

Topik terkait yang masih belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya adalah bagaimana kemampuan individu dalam mengendalikan impuls atau dorongan terhadap perasaan cemas (*anxiety*) terkait dengan situasi keuangan mereka. Kesejahteraan keuangan sering dianggap sebagai ukuran obyektif mengenai hasil dari keputusan keuangan tertentu yang diterjemahkan ke dalam bentuk benda atau materi yang dimiliki. Namun, aspek penting lain dari kesejahteraan keuangan adalah bagaimana perasaan orang secara subjektif tentang situasi keuangan mereka. Contohnya adalah

seperti sejauh mana seseorang merasa cemas tentang ketidakpastian dalam pengambilan keputusan keuangan atau apakah mereka yang sulit mengendalikan diri akan merasa lebih cemas mengenai perilaku keuangan yang dimiliki untuk menentukan tingkat kesejahteraan keuangan mereka nantinya (Strömbäck et al., 2017).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{2a} : Kendali diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

H_{2b} : Kendali diri berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan

2.8.3 Pengaruh Optimisme terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Optimisme dapat dipahami sebagai akar dari berbagai fenomena yang terjadi di bidang ekonomi, yakni optimisme penting untuk intermediasi keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan dan akuntansi perusahaan. Sementara dalam bidang investasi rasa optimis dapat menyebabkan reaksi berlebihan *over-reaction* yang menyebabkan turunnya pengembalian saham. Namun, dalam ekonomi khususnya bidang keuangan, relatif sedikit bukti langsung tentang peran yang dimainkan optimisme dalam pengambilan keputusan ekonomi individu (Puri & Robinson, 2007).

Penelitian Strömbäck et al. (2017) menemukan, responden yang mendapat skor tinggi pada skala optimisme memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan mereka dan menganggap bahwa hal-hal baik akan terjadi dimasa depan. Mereka dengan tingkat optimisme yang tinggi akan merasa aman dan sejahtera terhadap kondisi keuangan mereka saat

ini. Sementara menurut Puri & Robinson (2007), individu dengan rasa optimis tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih buruk dibanding mereka yang cenderung pesimis dalam hidupnya.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{3a} : Optimisme berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

H_{3b} : Optimisme berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan

2.8.4 Pengaruh Pemikiran Deliberatif terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Keuangan

Menurut Borghans et al. (2006) ada banyak bukti dalam studi ekonomi dan psikologi yang menemukan bahwa kemampuan kognitif merupakan penentu yang kuat terhadap *outcome* seseorang, baik secara ekonomi maupun sosial. Sebab, kemampuan kognitif dapat membantu seseorang untuk memproses informasi yang didapat sebelum mengambil keputusan. Oleh sebab itu, banyak ahli ekonomi meneliti hubungan faktor kognitif dan psikologis seperti pola berpikir, untuk melihat pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan keuangan yang akan menentukan kondisi keuangannya.

Strömbäck et al. (2017) menemukan, responden dengan skor tinggi pada skala pemikiran deliberatif cenderung membuat rencana dan menganalisis masalah yang berkaitan pada perilaku dan kesejahteraan keuangan dari sisi keamanan keuangan (*financial*

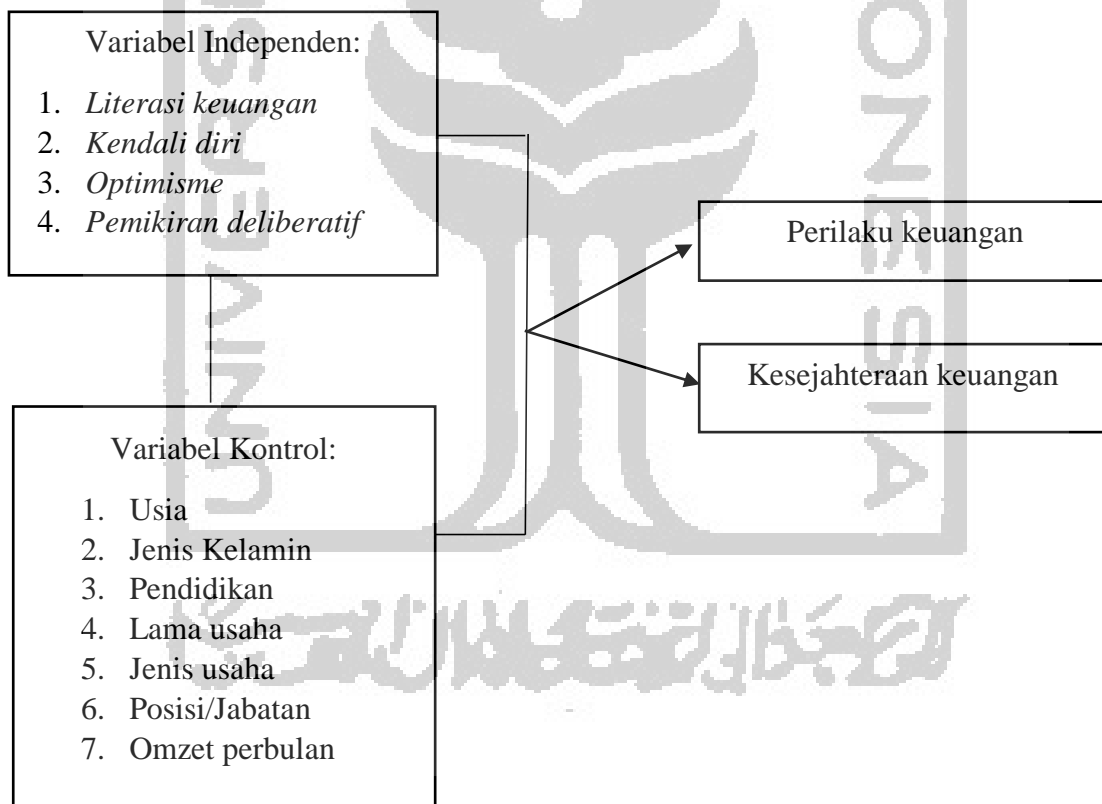
security). Sementara hasil tersebut berdampak negatif terhadap kecemasan keuangan (*financial anxiety*).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{4a} : Pemikiran deliberatif berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan

H_{4b} : Pemikiran deliberatif berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

2.9 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Konsep Penelitian